

CHAPTER 1

My name is...

“Hah!?! Kekurangan Dana lagi!?! Kenapa bisa!!!” Ia pun menghentakan meja dengan kedua tangannya.

Dengan badan yang besar, dan perut yang besar, ditambah dengan tangan yang besar dan suara layaknya monster, tidak heran hanya dengan hal seperti itu, ia berhasil membuat semua orang takut padanya.

Ruangan pun hening dibuatnya. Tidak ada yang berani melanjutkan diskusi mereka. Bergerak sedikit saja tidak berani. Mereka semua takut dengan Ketua OSIS SMA ini.

Yah wajar sih, mayoritas mereka adalah junior. Anak Kelas 10. Tidak heran jika mereka takut dengan Senior kelas 12, pikirku.

Aku pun maju ke meja tempat ketua Osis dan Bendahara Junior itu berada.

“Kak Tory, Sebaiknya jangan teriak-teriak kak...”
bujuk ku.

“Bagaimana tidak!? Duit bisa-bisanya aja abis!”
katanya sambil merampas buku yang dipegang oleh
Bendahara itu “LIAT!”

Jarinya menunjukkan kearah bagian
pendanaan Perlengkapan, PERKAP.

“Sofa buat apa WOI 60 SOFA WOII!” kembali ia
menghentikan tangan kirinya berkali-kali ke meja.

Bendahara itu pun gelagapan. Dia ingin
berbicara namun seakan-akan tidak ada kata-kata
yang mampu keluar.

Gugup banget dah, gumamku.

Jelas dia khawatir banget.

“Koordinator Perlengkapan, tolong maju,”
perintahku, “kak Tory, kamu urus yang lain aja, ini
serahin sama aku.”

Dengan sigap aku mengambil buku yang ada
di tangan kanan nya, lalu berjalan keluar.

Mengerti dengan *Gesture* ku, mereka pun
berjalan cepat keluar, mengikuti ku.

Oh iya, Salam Kenal. Namaku Vitra Minako.
Aku siswi kelas 2 SMA di Harapan Bangsa.

Harapan Bangsa sendiri merupakan sekolah Swasta terbaik di Provinsi kami dan memiliki kelebihan dibanding sekolah-sekolah swasta maupun negeri yang ada di provinsi ini. Hanya sekolah inilah, yang membolehkan siswanya berpakaian sesukanya untuk belajar, namun selama sopan dan panjang.

Sekolah ini pun terletak di suatu desa terpencil yang ada di pegunungan, sangat jauh dari kota, perlu waktu sekitar 3 jam untuk sampai ke kota. Itu mengapa, sekolah ini menyediakan *Apartment-Apartment* dan segala fasilitas penunjang kehidupan seperti supermarket, taman, dan lain-lain.

Dan pada akhirnya, dengan segala fasilitas dan teknologi yang dimiliki sekolah ini, desa di sekeliling pegunungan ini pun ikut maju dengan pengabdian masyarakat oleh siswa-siswa disini dan guru-guru disini, cocok seperti nama sekolahnya, Harapan Bangsa.

Sekolah ini pun, menjadi layaknya pusat kota untuk penduduk-penduduk desa dan orang-orang yang belajar di sekolah ini. Cukup bagus bukan? Ditambah dengan nuansa alam yang menyejukkan, terhindar dari polusi.

Tidak hanya itu, fasilitas penunjang kualitas siswa secara akademik dan non-akademik juga sangat banyak. Ada Laboratorium lengkap khusus orang-orang yang mengambil IPA, IPS, maupun BAHASA. Ada lapangan sepakbola, *track* lari, lapangan tennis, kolam renang, beserta klub-klubnya dan Instruktur-Instrukturnya. Dan satu lagi, gedung yang sangat kucintai, Gedung Organisasi. Gedung ini menjadi tempat administrasi dari semua organisasi dan klub-klub yang ada pada Sekolah ini, seperti OSIS. Di tempat ini, biasanya anak-anak OSIS melakukan rapat dan sebagainya.

OSIS kami, adalah salah satu OSIS terbaik di kota kami, karena dari dulu selalu dipimpin oleh orang yang ahli di bidang kepemimpinan.

Oh! Kalian juga harus tau berapa luas sekolah ini. Sekolah ini memiliki luas yang aslinya mencapai 600 Hektar. Namun, 400 Hektar belum terpakai, dan masih menyerupai hutan yang luas sekali.

Transportasi pun dimudahkan di sekolah ini. Karena setiap Siswa diwajibkan tinggal di *Apartment* dekat dengan sekolah mereka (yang juga dipisah-pisah berdasarkan gedung), mereka diberi sepeda untuk mengelilingi Kompleks sekolah mereka. Namun, jika ingin pergi ke kompleks lain, mereka bisa menggunakan Bus yang disediakan oleh sekolah ini. Dan juga, orang-orang dapat memilih untuk berjalan ketimbang menaiki sepeda. Seru banget bukan?

Itulah sekolah ini. Selebihnya nanti akan ku lanjutkan, sekarang, mari lanjut ke cerita ku!

Diluar Gedung Organisasi, kami ber 3 duduk di Gazebo yang ada tepat didepan gedung tersebut.

Gedung Organisasi berada di tengah taman yang luas dan dikelilingi hutan, dan di *Basement*. Dalam kata lain, tanah di tempat selain Gedung

Organisasi sudah di tinggikan, atau mungkin khusus Gedung Organisasi, tanahnya direndahkan.

Setelah mereka tiba dan duduk di Gazebo yang ku duduki, aku mulai menegakkan badanku.

“Ahem, Perlengkapan, kenapa sofa sampai 60?”
katsku, *to the point*.

Gesture mereka udah agak tenang sedikit.

“Sofa 60 itu buat guru sama Koordinator setiap Bidang di Acara ini kak, wajar saja dong kalau banyak,” celetuknya.

“Hah? *Guys* dimana-mana gak ada yang namanya panitia acara duduk di sofa, apalagi Koordinator nya. Jangan mentang-mentang jabatanmu tinggi, kamu berhak duduk di sofa dong,” kataku, “jabatan tinggi itu sebagai *amanah*, tanggung jawab, bukan sebagai posisi,” sarkas ku.

Aku pun mengambil Pulpen di Kantong Rok ku dan mencoret sofa 60 dan dananya.

“Jangan mentang-mentang anggaran OSIS kita tidak terbatas, kamu berhak mempermainkannya.”

Cowok itu pun terlihat ingin mengatakan sesuatu, dia sudah membuka mulutnya. Namun tiba-tiba menutupnya lagi, seolah-olah ia sadar percuma untuk melawan. Cewek bendahara disampingnya, hanya bisa meratap kebawah.

“Oh iya 1 lagi,” kataku sambil menunjuk kearah lutut cowok itu.

“Sekolah ini memang membebaskan pake baju apa saja, tapi tetap ada aturan yaitu baju harus berkerah dan celana harus panjang. Jangan pake celana pendek ketika masih ingin berkegiatan di sekolah ya.”

“B-baik kak, maafkan aku,” jawab cowok tersebut.

Setelah mendengar permintaan maafnya, aku pun berdiri dan berlari pelan menuju *Vending Machine* yan terletak di kiri Gazebo ini, lalu membeli 2 Teh Kaleng, dan membawanya ke mereka.

Aku pun mengulurkan kedua Teh Kaleng ini kearah mereka. Dilihat dari ekspresi mereka, mereka sedikit terkejut.

“Hey, santai aja. Selama Acara ini aku ketua, tidak akan full profesionalitas. Kita juga butuh

kekeluargaan. Selagi Tory belum memimpin kalian langsung di acara ini, kalian bisa agak lebih nyantai ehhehe,” tawa kecilku.

“Makasih kak Vitra tapi jangan repot-repot kak,” kata cewek Bendahara itu, yang akhirnya berani berbicara lagi.

“Santai dong, lari-lari pake rok panjang gini agak susah tau. Walaupun badanku kurus gini, tetap aja aku *mageran*,” candaku.

Mereka berdua pun tertawa lepas. *Syukurlah*.

Yah, memang susah sih buat mereka. Tory, ketua OSIS tahun ini, menjunjung keras profesionalitas. Aku saja sebagai ketua acara kali ini, merasa tertekan dengan cara memimpinya. Walau begitu, kerja dia memang benar-benar bagus, tidak salah dia ter-eleksi menjadi ketua Osis.

“Oke, waktu udah mau malam, sebaiknya kita balik ke kelas dan selesaikan semuanya,” tuturku sambil menunjukkan jam tanganku kearah mereka.

Kami pun bersama-sama kembali ke Ruang OSIS di Gedung Organisasi.

Ketegangan di dalam ruangan kembali lagi terasa mencekam ketika kami membuka pintu ruangan. Aku pun menyuruh Bendahara dan Koordinator Perlengkapan untuk duduk di tempat mereka.

“Kak, udah ke sorean, mending mereka di pulangin dulu,” sahutku ke kak Tory.

Aku pun menunjukkan jam tanganku ke dia, dia melihat dan seolah mempertimbangkan saranku. Akhirnya, dengan menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya, “oke, untuk hari ini segitu dulu, besok kita lanjutkan yang belum selesai, kalian boleh kembali ke *apartment* kalian.”

Para Junior pun, dengan muka murung dan masam, dengan malasnya mengambil tas mereka dan berdiri meninggalkan ruangan satu persatu. Dari raut wajah dan *Gesture* mereka, jelas terlihat kalau mereka semua loyo. Tekanan mental yang diberikan oleh kak Tory sangatlah besar untuk hari ini. *Kasian juga ya.*

Setelah mereka satu persatu keluar, aku pun perlahan-lahan menutup pintu ruangan OSIS dan kembali berjalan kearah kak Tory sambil menunjukan buku si Bendahara.

“Nih,” kataku sambil menunjukan bagian yang sudah ku coret, “kelar kan?” celetuk ku.

Kak Tory melihat kembali semua point selain yang aku coret. Seperti biasa, dia orangnya super teliti.

“Baguslah, tidak ada lagi yang terlihat aneh... untuk saat ini,” tuturnya sambil mengambil buku tersebut dari tanganku.

“Aku akan menganalisa ini lebih lanjut, mulai sekarang, kau tolong lebih pantau bendahara dan keuangan kita,” perintahnya.

“Aku? Bukannya tugasku adalah Ketua Acara? Bukannya itu tugas dari *Supervisor*?” spontan, aku melihat kearah ruangan sebentar, lalu kembali kearah kak Tory, “lagipula, kemana para *Supervisor* itu?” tanyaku.

“Sudah jelas bukan? Mereka tidak mau datang karena tugas mereka hanya mengawasi, bukan ikut rapat.”

“Hah!?” marah ku, “alasan macam apa itu!?”

“Aku sudah pernah mengajak bertemu mereka semua, dan memberi *sedikit* ceramah,” tuturnya, “tapi seperti yang kau lihat, tetap saja.”

Jelas saja, ceramah yang ia maksud adalah teriakan-teriakan *non-sense* tentang profesionalitas.

“Kak, mungkin udah saatnya kakak sedikit menerapkan kekeluargaan dalam sistem OSIS kita, mumpung ini masih awal-awal mereka join,” kataku, “jangan sampai Junior-junior itu tidak aktif lagi karena kakak.”

Merasa ter-*trigger*, kak Tory pun berjalan kearah pintu keluar Ruang Osis, dan membukanya lebar-lebar. Seolah-olah... menyuruhku keluar.

“Ini OSIS ku, bukan OSIS mu. Kau hanyalah ketua acara *Gathering* siswa dan Guru yang akan diadakan 1 bulan lagi. Sadarlah akan posisimu,” setelah ia mengatakan itu, ia kembali berjalan kearah Bilik yang bertuliskan ‘Ketua Osis’.